

Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Sistem *Boarding School* Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang

Putri Lingga Pertiwi

Program Pascasarjana Pendidikan Islam *Peace Education*

Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang

Email: lingga.pertiwi123@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai agamis kepada peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Hal ini sangat baik bagi peserta didik untuk melatih jiwa toleran, saling menghargai, saling menghormati, kerukunan dan tentunya menghargai pluralitas. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan sekolah pun dilengkapi dengan tata-tertib. Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data diukur dengan teknik pemeriksaan, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di SMP IT Al Bashiroh Turen menggunakan pendekatan penanaman moral melalui penerapan strategi penguatan toleransi melalui berbagai kegiatan yakni pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan bakat minat peserta didik. Internalisasi nilai-nilai toleransi yang diterapkan memberikan pengaruh terhadap sikap toleran antar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan sehingga berdampak pada peningkatan integrasi sosial, yang terwujud dalam hubungan interaksi antar warga sekolah yang harmonis, adanya kegiatan-kegiatan sosial, dan adanya kerjasama meski ada perbedaan latar belakang peserta didik (asal-usul keluarga, sosial-ekonomi, budaya).

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi, Boarding School, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang secara historis secara jelas mengungkapkan alasan didirikannya negara untuk mempertahankan bangsa dan tanah air, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan.

Konsep mencerdaskan kehidupan bangsa berlaku untuk semua komponen bangsa, tak terkecuali mereka yang berada dalam tingkat ekonomi rendah. Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan

¹Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal.3

pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Sistem pendidikan nasional mengakui ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13). Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (pasal 1).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun, pendidikan Indonesia selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Sering terjadinya tawuran antar pelajar, pengrusakan fasilitas umum, tindak tidak terpuji antara guru dan siswa, kekerasan antar etnik dan agama, korupsi dan tindak kekerasan lainnya. Nilai-nilai toleransi antar sesama sangat memprihatinkan. Semua gangguan karakter tersebut menyebabkan ketidak-mampuan menyesuaikan dan mengembangkan diri individu, yang tentunya akan berdampak negatif bagi keharmonisan dan kedamaian hidup.

Lingkungan yang kurang terkendali secara menyeluruh, terjadinya tawuran antar pelajar misalnya, mengindikasikan bahwa diperlukan sistem praktek pendidikan yang mampu membina peserta didik sepanjang hari sehingga tidak ada waktu yang dapat digunakan dalam kegiatan tercela. Di sinilah peran pendidikan agama Islam sangat diperlukan.

Pendidikan agama yang mengajarkan 'amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap lingkungannya (QS.Al Imron:104), bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah dan lingkungan sosial. Salah satu praktek pendidikan yang dilaksanakan dalam pengembangan peserta didik adalah dengan sistem *boarding school* dengan tujuan membina, membimbing, membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai toleransi.

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Toleransi merupakan perilaku yang positif yaitu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.² Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan penanaman moral yakni penerapan strategi penguatan toleransi melalui berbagai kegiatan yakni pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan bakat minat peserta didik.

Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui sistem *boarding school* yang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama pada pembentukan perilaku peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah juga di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Sistem *boarding school* sesungguhnya bukan sesuatu yang baru di Indonesia, karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia telah menghadirkan konsep kebijakan *boarding school* yang diberi nama pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia, di mana untuk mencapai pendidikan agama dan umum yang seimbang.

Boarding school yang pola pendidikannya seimbang dan menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama. Para peserta didik dan juga para guru dengan berbagai perbedaan latar belakang berbeda baik keluarga, asal daerah, budaya dan lainnya menjalankan proses pendidikan dalam satu atap (asrama) dalam kurun waktu tertentu.

Kehidupan dalam asrama (*boarding*) dapat dimaksudkan untuk mengaktifkan proses internalisasi nilai-nilai toleransi ke dalam sikap dan perilaku peserta didik yang sekarang program tersebut banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan.

²Imron Arifin dan Aan Fardani Ubaidillah, Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia, , Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 164, International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransi dalam sistem Islamic *boarding school*. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya wawasan tentang internalisasi nilai-nilai toleransi untuk diimplementasikan di sekolah baik melalui pola integrasi dengan mata pelajaran tertentu maupun melalui pengembangan pola pembiasaan sekolah yang baik.

Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan di SMP IT Al Bashiroh Turen yang menggunakan *boarding school* didasarkan pada nilai-nilai toleransi yang digali melalui pemaknaan dalam hidup keseharian siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Kajian Pustaka

Internalisasi merupakan landasan untuk melakukan tindakan dalam wujud eksternal, di mana eksternalisasi adalah pencurahan diri manusia ke dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mental manusia.³ Ahmad Tafsir menekankan perbedaan antara internalisasi dan personalisasi meskipun keduanya tetap harus menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan dari wilayah ekstern ke intern. Upaya tersebut merupakan usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan diri pribadi seseorang.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang nampak pada kehidupan sehari-hari.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar individu/kelompok agar tercipta perdamaian. Konsep toleransi disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah variabel heterogen kodrati sebagai landasan penghargaan perbedaan untuk mewujudkan sikap yang toleran diantara perbedaan jenis kelamin, asal-usul keluarga, sosial-ekonomi, dan budaya. Dalam proses pembelajaran di kelas batasan toleransinya adalah dimungkinkannya adanya dua jenis kelamin yang berbeda.

Internalisasi (*internalization*) nilai-nilai toleransi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan perilaku toleran yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh. Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Internalisasi nilai-nilai toleransi kepada para peserta didik, setidaknya memiliki tujuan sebagai berikut.

³Triyuwono, Iwan. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. (Yogyakarta: LKIs., 2000).

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 229

1. Agar peserta didik tahu dan mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Guru menyampaikan kepada peserta didik apa itu nilai toleransi.
2. Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal mengetahui luas bidang seharusnya peserta didik dibawa kealam nyata yakni praktek bagaimana perwujudan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapai tujuan pembelajaran aspek *doing*.
3. Agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setelah mengetahui konsep dan contoh cerminan perilaku dan manfaatnya. Ia selalu dapat melakukan dan mempraktekkan sikap perilaku toleransi kepada teman dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan bisa menjadi panutan atau contoh bagi orang lain.

Dalam pembelajaran proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara beriringan. Artinya, bila peserta didik telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, maka ia akan mudah untuk melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya (karena telah mengetahui konsep). Diharapkan dalam kehidupannya, ia mampu bersikap toleran bila menghadapi segala perbedaan dengan orang lain.

Internalisasi nilai dalam proses pembelajaran baik dalam soal pendidikan agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya, impelementasinya setidaknya membutuhkan motivasi dari seluruh elemen pendidikan. Faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu atau nilai tertentu, dampak positif dan dampak negatif bila melanggarnya. Tidak hanya guru, tetapi juga pemimpin lembaga pendidikan lainnya seperti ketua yayasan dan kepala sekolah.

Sistem Boarding School

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek".⁵

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana parasiswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁶ *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran".

Sedangkan secara terminologi atau istilah, *boarding school* adalah sekolah yang memiliki fasilitas tempat tinggal bagi para peserta didiknya dan sifatnya wajib, atau sering disebut dengan sistem asrama. Para peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore dan dilanjutkan dengan pendidikan agama yaitu pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam peserta didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan pembimbing. Sehingga apabila istilah kurikulum sekolah berbasis asrama dirangkai menjadi suatu kesatuan maka akan memberikan sebuah pengertian bahwa segala kegiatan yang berupa pembelajaran maupun pengalaman yang disediakan dan direncanakan oleh sekolah yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*), yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding*

⁵Khamdiyah. (2013). *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.

⁶Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif Mambangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.

school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Terdapat beberapa jenis *boarding school*, namun tidak semua jenis *boarding school* terdapat di Indonesia. Berikut jenis-jenis *boarding school*.

- a. Sekolah dengan pelajar berjenis kelamin sama (contohnya *ST. Margaret's School for Girls, Victoria*).
- b. Sekolah militer, di Indonesia contohnya SMU Taruna Nusantara, Magelang.
- c. Sekolah Pra-Profesional seni, melatih pelajar menjadi seniman di berbagai bidang seperti musik, akting, teater, ballet, dan penulis. Namun, di Indonesia belum ditemukan sekolah dengan jenis ini.
- d. Sekolah berdasarkan agama, di Indonesia sekolah seperti ini merupakan jenis *boarding school* yang paling banyak. Salah satu contohnya adalah pesantren.
- e. Sekolah berkebutuhan khusus seperti para remaja bermasalah, autisme.
- f. Sekolah junior yang menyediakan *boarding school* di bawah tahap SMU.

Untuk memperoleh pendidikan Islam yang komprehensif, salah satunya adalah melalui *boarding school* (sekolah berasrama). *Boarding school* bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu sarana (sains dan teknologi) dapat dicapai dan ilmu tujuan (spiritual) juga. ⁷*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Tujuan utama dari *boarding school* adalah untuk membina peserta didik agar lebih mandiri, tanggung jawab, ketaatan terhadap peraturan juga penanaman nilai-nilai agama dan sosial.

Pola pendidikan dalam *boarding school* adalah salah satu metode internalisasi pendidikan Islam, yaitu melalui aktualisasi pengamalan ajaran Islam. Pola pendidikan Islam yang diterapkan di SMPIT Al Bashiroh Turen adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, baik harian, mingguan maupun tahunan. Kegiatan harian meliputi: sarapan (*breakfast*), doa pagi, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah. Kajian *ba'da* dhuhur, makan siang (*lunch*), shalat 'ashar berjamaah, interaksi guru dan siswa di sekolah, interaksi antarguru, shalat maghrib berjamaah, membaca al-Qur'an, makan malam (*dinner*), shalat isya', shalat tahajud dan shalat subuh berjamaah, bersih lingkungan, dan belajar kelompok.

Pola pendidikan Islam tersebut diinternalisasikan kepada siswa melalui pengetahuan dan nilai Islam dalam bentuk pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengembangan potensi dan kegiatan-kegiatan siswa sehingga akan dicapai harmonisasi kehidupan di dunia dan di akhirat. Hasil dari pola pendidikan ini adalah keberhasilan dalam akhlakul karimah yakni nilai-nilai toleransi dan hal prestasi.

Keberhasilan pola pendidikan Islam sistem *boarding school* ini juga sangat dipengaruhi oleh metode sekolah dalam mendidik siswanya, sehingga menjadi siswa yang disiplin dalam beribadah, berprestasi dan bersosial sebagaimana metode pendidikan Rasulullah SAW. Pola pendidikan ini jika dikaitkan dengan ajaran Islam adalah dalam hal ibadah. Ibadah dibagi menjadi 2 yakni ibadah mahzah, seperti shalat fardhu maupun sunnah, puasa wajib dan sunnah dan ibadah ghairu mahzah, seperti belajar, makan bersama, bersosial (interaksi antarsiswa, siswa dan guru, antarguru), bakti sosial, pemberian bantuan sosial, berprestasi dalam kompetisi dan pendidikan.

Sekolah berasrama dalam kegiatan sehari-harinya banyak diwarnai dengan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswanya. Kegiatan ini dilakukan sepanjang hari

⁷Sutrisno Muslimin, "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan", dalam <http://sutris02.wordpress.com/>, diakses 23 Maret 2018.

mulai dari kegiatan asrama, pembelajaran, dan kembali ke asrama. Kegiatan di asrama diawali dengan pembiasaan untuk membangun sikap toleran siswa dengan sesama seperti saling menghargai pendapat serta berbagi tempat fasilitas sekolah.

Peserta didik yang berasrama, telah mampu menerapkan dengan baik nilai-nilai akhlakul karimah sesuai pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah karena peserta didik yang berasrama lebih mudah dipantau oleh para pembimbing/guru.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya seiring dengan pesatnya modernitas, di mana orang tua bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan penurunan moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti tawuran pelajar.

Sekolah berasrama mampu menampung peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, tingkat kecerdasan, dan kemampuan akademik yang beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan nilai-nilai *peace education* yakni nilai toleransi. Peserta berinteraksi dengan teman-temannya serta para guru selama 24 jam. Hal ini sangat baik bagi peserta didik untuk melatih jiwa toleran, saling menghargai, saling menghormati, kerukunan dan tentunya menghargai pluralitas. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan sekolah pun dilengkapi dengan tata-tertib.

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan secara spesifik sesuai dengan keyakinan agama, maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia. Sementara pendidikan di Indonesia selama ini, disadari atau tidak, belum maksimal bisa menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global, karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Januari 2018, diperoleh informasi dari Bapak Fachrul Rozi, S.Pd.I selaku kepala SMP IT Al Bashiroh bahwa *boarding school* adalah salah satu program unggulan yang dirintis sejak 12 April 2012. Keberadaan SMP IT Al Bashiroh Turen dipengaruhi oleh beberapa faktor perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang masyarakat. Modernitas membawa pengaruh negatif dengan adanya ketidak-seimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Dengan adanya perbedaan latar belakang peserta didik (asal-usul keluarga, sosial-ekonomi, budaya) untuk itu muncul adanya keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih Islami yang memiliki nilai-nilai toleransi antar sesama manusia.

SMPIT Al-Bashiroh menampung peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, tingkat kecerdasan, dan kemampuan akademik yang beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan nilai-nilai *peace education* yakni nilai toleransi. Peserta berinteraksi dengan teman-temannya serta para guru selama 24 jam. Hal ini sangat baik bagi peserta didik untuk melatih jiwa toleran, saling menghargai, saling menghormati, kerukunan dan tentunya menghargai pluralitas. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan sekolah pun dilengkapi dengan tata-tertib.

SMP Islam Terpadu Al Bashiroh menerapkan konsep *boarding school* yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan sekolah yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan Islami. SMP Islam Terpadu Al Bashiroh Turen diselenggarakan berdasarkan konsep *One For All*, artinya dalam satu atap sekolah, peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Program-program di SMP IT Al Bashiroh Turen bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik.

Pola pendidikan yang diterapkan pokok yakni proses internalisasi nilai-nilai toleransi, melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.

Pengajaran

Peserta didik mendapatkan pengajaran seimbang antara materi umum dan materi keagamaan. Adapun muatan Keislaman di SMP IT Al Bashiroh Turen diantaranya sebagai berikut : tahsin tilawah al-quran, tahfidz qur'an, al-hadits, menterjemahkan al-qur'an, akidah-akhlak, fiqih, sirah, bahasa arab, nahwu dan shorof, dan kajian kitab lainnya. Guru juga menerapkan model belajar kooperatif yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok. Penggunaan pembelajaran koperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menerima kekurangan diri dan orang lain. Melalui kelompok belajar, Siswa-siswi dilatih untuk bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan. siswa juga belajar untuk menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, serta mampu dan mau kerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan asal-usul keluarga, pandangan dan keyakinan.

Pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan di SMPIT Al Bashiroh Turen adalah melalui kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, baik harian, mingguan maupun tahunan. Kegiatan harian meliputi: bangun pagi, sarapan (*breakfast*), doa pagi, shalat dhuha, sholat lima waktu berjamaah, kajian *ba'da* dhuhur, makan siang (*lunch*), interaksi guru dan siswa di sekolah, interaksi antar guru, membaca al-Qur'an, makan malam (*dinner*), sholat tahajud dan sholat sunnah lainnya. Kegiatan mingguan seperti kerja bakti lingkungan asrama, bakti sosial, kesenian dan olahraga. Kegiatan tahunan seperti perkemahan di luar asrama, lomba akademik dan non akademik.

Bimbingan, Pengasuhan dan Pengawasan

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran sholat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang shalatnya khusuk. Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Para pendidik melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Pengembangan potensi

Para peserta didik juga dibekali dengan beberapa ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minatnya yaitu beladiri (tifa), pramuka sekolah islam terpadu, mentoring, *public speaking*, renang, memanah, berkuda dan berkemah (setiap tahun).

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya.

Indikator ketercapaian pendidikan yang dapat dilihat dari perubahan positif dari perilaku peserta didik. Aplikasi indikator tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah bergaul dengan sesama manusia secara baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan suri tauladan yang baik sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah SAW, pendidikan yang diajarkan tidak hanya pada ranah kognitif dengan mentransfer pengetahuan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Rasulullah menjadi figur dan memberi contoh konkret bagaimana individu bersikap dan berperilaku baik. Demikian juga para pendidik baik guru dan orangtua yang segala perilakunya diamati dan ditiru peserta didiknya.

Pendidikan Islam sistem *boarding school* adalah alternatif pendidikan Islam untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan umat dengan sarannya adalah anak yang sedang mengalami masa tumbuh kembang dan pencarian jati diri. Sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani.

Keberhasilan sistem *boarding school* ini juga sangat dipengaruhi oleh metode sekolah dalam mendidik siswanya, sehingga menjadi siswa yang disiplin dalam beribadah, berprestasi dan bersosial. Hasil dari pola pendidikan Islam ini adalah keberhasilan SMPIT Al Bashiroh Turen dalam hal prestasi dan akhlakul karimah. Melalui wawancara guru dan observasi penulis di SMPIT Al-Bashiroh Turen, diketahui bahwa tingkat toleransi dari 90 peserta didik. Indikator internalisasi nilai-nilai toleransi meliputi data tentang tingkat perkelahian antar siswa-siswi di SMPIT Al Bashiroh dalam tabel 1 berikut.

No.	Tahun	Jumlah Kasus erkelahian
1.	2012	28
2.	2013	24
3.	2014	20
4.	2015	18
5.	2016	16
6.	2017	10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kasus perkuliahian siswa-siswi SMPIT Al Bashiroh pada tahun 2012 sebanyak 28 kasus, tahun 2013 sebanyak 24 kasus, tahun 2014 sebanyak 20 kasus, tahun 2015 sebanyak 18 kasus, tahun 2016 sebanyak 16 kasus dan tahun 2017 sebanyak 10 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di SMPIT Al-Bashiroh sudah baik dengan adanya penurunan jumlah kasus perkuliahian antar siswa-siswi setiap tahunnya.

Sekolah berasrama adalah alternatif terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam peserta didik hidup dalam pemantauan dan kontrol total dari pengelola, guru dan pengasuh di sekolah-sekolah berasrama. Kedekatan antara guru dan siswa dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik, internalisasi nilai-nilai toleransi lebih mudah dan efektif karena telah melalui pembiasaan.

Peserta didik betul-betul dipersiapkan untuk masuk ke dalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, *skill-skill*, serta sikap-sikap terpuji yakni toleransi yang telah mendarah daging dalam diri siswa akan menjadi bekal untuk kehidupannya. Mereka telah siap menghadapi keberagaman masyarakat Indonesia yang sangat pluralitas ini. Berikut jurnal yang ditulis oleh Alexander-Snow, Mia *boarding school* : “*Unlike most other schools, historically Black boarding schools serve as the center of the cultural community. Students' educational experience is a function of the interaction of all segments of the school's social system and its curricula.*”⁸

Penutup

Internalisasi nilai-nilai toleransi sesuai dengan tujuan pokok pendidikan. *Boarding School* adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Nilai-nilai toleransi diimplementasikan oleh semua stakeholders sekolah melalui pengajaran, pengasuhan, bimbingan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik.

Kebijakan *boarding school* di SMPIT Al-Bashiroh Turen sebaiknya terus ditingkatkan lagi kualitasnya baik dari segi tenaga pendidik, fasilitas sekolah dan asrama serta terus dilakukan evaluasi untuk perkembangan yang lebih baik. Peserta didik dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya, melainkan juga harus berbuat untuk agama dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander-Snow, Mia, 2010, “Graduates of an Historically Black Boarding School and their Academic and Social Integration at Two Traditionally White Universities”. *The Journal of Negro Education*, Vol. 79, Num. 2, p.184.
- Ali, Atabik. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta
diakses tanggal 23 Januari 2018 pukul 14.00
<http://mujabgs58.blogspot.co.id/> diakses tanggal 23 Januari 2018 pukul 15.00
<https://kbbi.web.id/> diakses tanggal 5 Februari 2018 pukul 15.00

⁸Alexander-Snow, Mia, 2010, “Graduates of an Historically Black Boarding School and their Academic and Social Integration at Two Traditionally White Universities”. *The Journal of Negro Education*, Vol. 79, Num. 2, p.184.

<https://suwandise.wordpress.com/2015/09/21/efektivitas-sekolah-berasrama-boarding-school/>
<https://suwandise.wordpress.com/2015/09/21/efektivitas-sekolah-berasrama-boarding-school/>/diakses tanggal 5 Februari 2018 pukul 15.10

Imron Arifin dan Aan Fardani Ubaidillah, Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia, , Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 164, International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)

Khamdiyah. (2013). *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.

Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif Mambangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.

Mujib, Abdul, et.al, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Prenada Media Group.

Nana, Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal.18

Sutrisno Muslimin, “*Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*”, dalam <http://sutris02.wordpress.com/> , diakses 23 Maret 2018.

Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal.3